

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA *SONTENG* PERTANIAN
PADA MASYARAKAT DUSUN KEMIRI, GUNUNGKIDUL, D.I. YOGYAKARTA**

*STUDY OF FORM AND MEANING OF AGRICULTURE SONTENG
IN KEMIRI SOCIETY, GUNUNGKIDUL, D.I. YOGYAKARTA*

Itaristanti
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
itaristanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai bentuk dan makna *sonteng* (mantra) pada bidang pertanian pada masyarakat Dusun Kemiri, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kedua elemen tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap/wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik cakap bertemu muka. Keduanya kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal atau deskriptif, yaitu penyajian dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sonteng* dibentuk dengan kombinasi bunyi-bunyi yang indah atau eponi dan repetisi. Dalam aspek morfologi, terdapat bentuk-bentuk verba yang menyatakan perintah. Kalimat yang membangunnya berjenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh/perintah. Selain itu, terdapat pula bentuk kalimat negasi. Kalimat-kalimat tersebut dibangun oleh leksikon yang berasal dari bahasa Jawa, Arab, dan Sansekerta. Sementara itu, kajian terhadap makna menunjukkan pandangan masyarakat Kemiri terhadap dunia, leluhur, dan Tuhan. Mereka meyakini bahwa segala usaha sangat bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga tetap menghormati leluhurnya sebagai bentuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Kata-kata kunci: *sonteng*, relativitas bahasa, semiotika

Abstract

This research is a study of form and meaning of agriculture sonteng (spell), in Kemiri society, Gunungkidul, DIY. The goal is to describe of both elements. Data collection are done by observation method and interview method with uninvolved conversation observation technique and face to face interview technique. Both of them are completed by recording and writing technique. Analyzing of the data are done by translational identity method. Presentation of the data is finished by an informal or descriptive method. This research show that some sonteng are formulated by beautiful sound combination or euphony. The morphological aspect, there are some imperative verb. Declarative, interrogative, and imperative sentences are shown in this spell. On the other hand, there are also some negation sentences. The sentence are constructed by Javanese, Sanskrit, and Arabic lexicon. Meanwhile, the study of meaning shows the point of view of Kemiri society about the world, the ancestors, and The God. They believe that everything depends on The God. They also respect to the ancestors as a form of balancing the universe.

Keyword: *sonteng*, language relativity, semiotics

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat agraris. Sebagian besar penduduknya memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani. Faktor alam telah mendukung kegiatan agraria tersebut, misalnya kondisi wilayah dan iklim. Adanya gunung berapi, banyaknya sungai, danau serta topografi yang berupa pegunungan dan dataran tinggi sangat berperan bagi masyarakat agraris. Begitu pula dengan kondisi di Dusun Kemiri. Dusun Kemiri merupakan salah satu dusun yang termasuk ke dalam Desa Kemiri, sebuah desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagian besar warga masyarakat Dusun Kemiri mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun jenis tanaman yang mereka kembangkan adalah tanaman palawija, yang meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, dan ketela pohon. Topografi daerah tersebut adalah pegunungan dengan jenis sawah tadah hujan.

Dalam budaya pertanian di dusun tersebut, terdapat satu macam tradisi, yaitu tradisi permulaan menanam padi, memberantas hama padi, dan menuai padi. Tradisi menuai padi dipimpin oleh seorang dukun. Dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dsb.) (KBBI, 1995: 246). Dukun melafalkan mantra tersebut. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib (KBBI, 1995: 629). Mantra dalam masyarakat Dusun Kemiri disebut dengan *sonteng*.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa di dalam mantra terkandung bahasa. Bahasa merupakan bagian dari budaya. Dengan memahami bahasa yang digunakan dalam mantra tersebut, kita dapat memahami budaya yang melingkupinya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana bentuk *sonteng* pertanian pada masyarakat Dusun Kemiri, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta? Kedua, apa makna yang terkandung dalam *sonteng* pertanian tersebut? Berdasarkan dua rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *sonteng* pertanian pada masyarakat Dusun Kemiri, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta dan mengetahui makna yang terkandung dalam *sonteng* pertanian di tersebut.

LANDASAN TEORI

Salah satu aspek Etnolinguistik yang menonjol adalah teori mengenai relativitas bahasa.

Relativitas bahasa merupakan pandangan yang menyatakan bahwa bahasa

seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantis yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya (Kridalaksana, 2011:209).

Wilhelm Von Humboldt berhipotesis bahwa pola unik setiap bahasa menyandikan pandangan yang berbeda mengenai dunia (dalam Keesing, 1989:87). Hipotesis tersebut kemudian dikembangkan oleh seorang ahli Antropologi bernama Edward Sapir. Sapir menyatakan bahwa dunia di mana masyarakat yang berbeda tinggal adalah dunia yang berbeda. Pola-pola bahasa sangat penting dalam membentuk berbagai dunia budaya yang berbeda. Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Benjamin Lee Whorf. Whorf menyatakan bahwa bahasa-bahasa Eropa membentuk bukan saja cara-cara berbicara tentang dunia, tetapi juga membentuk model tentang dunia (Keesing, 1989:88).

Steinberg menyatakan bahwa ada empat formulasi mengenai hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya (2001:245). Pertama, ucapan merupakan hal yang esensial bagi pikiran. Kedua, bahasa merupakan hal yang esensial bagi pikiran. Ketiga, bahasa menentukan atau membentuk persepsi kita tentang alam. Keempat, bahasa menentukan atau membentuk pandangan dunia kita. Senada dengan itu, Pateda (1990:30) menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Seseorang yang sedang memikirkan sesuatu kemudian ingin menyampaikan hasil pemikiran itu menggunakan alat, yaitu bahasa. Bahasa juga diperlukan untuk membicarakan kebudayaan, kegiatan, dan masalah yang berhubungan dengan etnik. Unsur-unsur budaya yang relevan, misalnya pakaian, kegiatan ritual, dan sebagainya dapat ditemukan cara pengungkapannya dalam bahasa tertentu dan diyakini tidak dapat dinyatakan dalam bahasa lain (Bambang Yudi Cahyono, 1995:425). Kebudayaan suatu bangsa tidak mungkin dapat dikaji tanpa mengkaji bahasa bangsa itu.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan Semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda (Kridalaksana, 2011:219). Saussure (1966:66) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda terdiri atas dua hal penting, yaitu konsep (*concept*) dan citra bunyi (*sound image*). Selanjutnya, Saussure menjelaskan bahwa unit linguistik adalah entitas ganda yang dibentuk melalui hubungan dua ikhwal tersebut. Tanda linguistik menyatu, bukan hanya sebuah benda dan nama, tetapi sebuah konsep dan citra bunyi. Citra bunyi bukanlah bunyi material atau hal yang sangat fisik, tetapi kesan psikologis bunyi tersebut, kesan yang masuk akal kita (Saussure, 1966:66). Bentuk bahasa dalam *sonteng* (mantra) juga merupakan sistem tanda. Tanda-tanda itu memungkinkan manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Kedua teori tersebut digunakan untuk mengkaji bentuk dan menggali makna yang terkandung dalam *sonteng* (mantra) yang berkaitan dengan pertanian pada masyarakat Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Mantra yang berkaitan dengan bidang pertanian tersebut meliputi mantra dalam permulaan menanam padi, memberantas hama padi, dan mantra pada upacara menuai padi.

Kata *mantra* sendiri berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, mantra adalah teks suci, doa, dan formula magis (Zoetmulder, 2000:647). Dalam *Kamus Antropologi* disebutkan bahwa mantra adalah suatu ucapan dari kalimat-kalimat suci yang merupakan doa dan sering digunakan oleh para pendeta atau dukun; mantra mempunyai kekuatan gaib (Suyono, 1985:239).

Mantra dalam masyarakat Kemiri disebut *sonteng*. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber, kata *sonteng* itu sendiri berarti sebuah 'permohonan'. Mantra berisikan bahasa sehingga penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan keterkaitan antara mantra dengan bahasa itu sendiri. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib; mantra merupakan susunan kata berunsur irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib (KBBI, 1995:629).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.. Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Tahap kedua adalah analisis data. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data.

Data penelitian berupa tuturan-tuturan *sonteng*. Pengumpulannya dilakukan dengan metode simak dan metode wawancara. Metode simak dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode wawancara dilakukan dengan teknik cakap semuka. Keduanya kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Instrumen yang digunakan adalah alat perekam, alat tulis, dan daftar pertanyaan wawancara. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan menyimak penuturan *sonteng* oleh narasumber sambil dilakukan perekaman kemudian dilanjutkan dengan wawancara.

Tahap analisis data dilakukan dengan metode padan translasional. Metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya adalah bahasa lain. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menerjemahkan *sonteng* dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah menganalisis data. Sementara itu, tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal adalah metode penyajian

hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993). Metode ini disebut juga dengan metode deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Bentuk *Sonteng* Pertanian pada Masyarakat Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta

Sonteng yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas dalam bidang pertanian, yaitu *sonteng* permulaan menanam padi, *sonteng* untuk mengusir hama padi, dan *sonteng methik pari* atau ‘menuai padi’.

a. Aspek Fonologis

Salah satu aspek pembangun struktur dalam *sonteng* adalah aspek fonologis. *Sonteng* termasuk dalam jenis sastra lisan. *Sonteng* merupakan produk kesusastraan sehingga ciri fonologis yang menonjol adalah aspek perpaduan bunyi. Bunyi-bunyi tersebut berkaitan dengan sistem fonologi bahasa Jawa karena sebagian besar *sonteng* menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki enam fonem vokal. Keenam fonem vokal tersebut antara lain: /i, e, |, a, u, o/. Sementara itu, konsonan yang terdapat dalam bahasa Jawa ada 23 buah (Wedhawati dkk., 2001:41). Konsonan-konsonan tersebut antara lain: /p, b, m, f, w, t, d, n, l, r, ʈ, d, s, z, c, j, ñ, y, k, g, G, h, dan ?/. Fonem-fonem tersebut membentuk perpaduan bunyi dalam *sonteng*.

Percampuran bunyi-bunyi akan menimbulkan dua macam bunyi, yaitu efon (euphony) dan kakofoni (cacophony). Pradopo (2005:27) menyatakan bahwa efon adalah kombinasi bunyi-bunyi yang merdu, sedangkan kakofoni adalah kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, dan penuh bunyi [k, p, t, s]. Selanjutnya, efon dibentuk oleh bunyi-bunyi vokal [a, e, i, o, u], bunyi-bunyi konsonan bersuara [b, d, g, j], bunyi liquida [r, l], dan bunyi sengau [m, n, ng, ny]. Bunyi-bunyi tersebut dapat menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama. Orkestrasi bunyi yang merdu dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, dan hal-hal yang menggembirakan. Sementara itu, kakofoni menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan. Sebagian besar bunyi yang mendominasi dalam *sonteng* membentuk efon atau bunyi-bunyi yang merdu.

Aspek fonologis dalam *sonteng* juga terlihat di dalam irama. Irama adalah gerak yang teratur (Pradopo, 2005:40). Irama dibagi menjadi dua, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap menurut pola tertentu. Irama di dalam *sonteng* tidak

termasuk ke dalam jenis ini. Irama di dalam *sonteng* termasuk ke dalam jenis ritme. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 2005:40). Di dalam *sonteng* terdapat repetisi bunyi atau bunyi yang diulang-ulang. Repetisi bunyi dimanfaatkan untuk menimbulkan efek-efek tertentu, misalnya kesakralan. Pola reduplikasi bunyi dalam *sonteng* di bawah ini tampak dominan dalam setiap baris, yaitu dalam petikan *sonteng* memetik padi.

- (1) *Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemethik*
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengracik
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengagem
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penyeleh
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengayar-ayar
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengunduk-unduk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penjereng
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemulung
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengunduk-unduk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penguthut-uthut
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penucuk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penyeleh
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penumpuk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengindhut
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penggejlug
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penginter-inter
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penosoh
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengentas
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penaker
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengekum
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengetus
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penapung
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengaru
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penapung
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengebluk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengebut
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penggulug-ulug

*Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penggulug-ulug
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemuluk*

Ujaran-ujaran yang hampir sama seperti di atas diulang hingga 41 kali. Perulangan ujaran tersebut mengakibatkan pula perulangan dalam hal bunyi. Kombinasi-kombinasi bunyi tersebut menghasilkan perpaduan bunyi yang indah. Kombinasi tersebut didukung pula oleh unsur suprasegmental yang meliputi nada, intonasi, jeda, dan tekanan. Nada-nada tersebut kemudian membentuk intonasi. Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 2011:95). Dalam mengucapkan suatu kalimat dengan intonasi yang berbeda-beda tersebut, ada kalanya kita berhenti sebentar. Hentian itu disebut dengan jeda atau *pause*. Pembacaan *sonteng* juga dapat dirasakan kekuatan magisnya melalui tekanan dalam pembacaan. Tekanan atau aksentuasi adalah kekuatan yang lebih besar di dalam artikulasi pada bagian ujaran atau keras lembutnya pengucapan bagian ujaran (Kridalaksana, 2011:237).

Intonasi yang digunakan oleh pembaca *sonteng* atau dukun antara lain intonasi turun, intonasi naik, dan intonasi suruh. Intonasi turun digunakan ketika mengucapkan kalimat berita. Intonasi naik digunakan ketika mengucapkan kalimat tanya. Intonasi perintah/suruh digunakan ketika mengucapkan kalimat suruh. Berikut adalah contoh *sonteng* yang dibaca dengan intonasi turun.

- (2) *Lembing ying-ying ora ana
Walang sangit ora ana
Walang angin ora ana
Ayang-ayang ora ana
Anane walang beras
Walang beras tur aos
Aos seka kersaning Allah*

'Lembing ying-ying tidak ada
Belalang sangit tidak ada
Belalang angin tidak ada
Ayang-ayang tidak ada
Adanya adalah belalang beras
Belalang beras yang berisi
Berisi atas kehendak Allah'

Sonteng di atas adalah *sonteng* untuk menghilangkan hama padi. Ujaran tersebut memberikan informasi bahwa *lembing ying-ying*, *walang sangit*, *walang angin*, dan *ayang-ayang* tidak ada. Yang diharapkan adalah beras yang berisi. Kalimat-kalimat di atas diucapkan dengan intonasi turun.

b. Aspek Morfologis

Permohonan yang terkandung dalam *sonteng* pertanian sebagian besar diwujudkan dengan kalimat suruh. Oleh karena itu, di dalam *sonteng* ini sering dijumpai imbuhan yang menyatakan perintah. Imbuhan tersebut adalah *-a* yang dapat dijumpai dalam petikan berikut.

- | | |
|---|---|
| (3) <i>Ibu Bumi, Bapa Kuasa</i> | 'Ibu Bumi, Bapa Kuasa |
| <i>Sira <u>tangia!</u></i> | Kamu bangunlah! |
| <i>Igsun titip wiji pari ana tegal</i> | Saya titip biji padi di tegal yang panas |
| <i>kepanasan</i> | Berakarliah kawat, berdaunlah lebar seperti |
| <i><u>Oyota</u> kawat, <u>godhonga</u> blabag</i> | blabag |
| <i>Tur landhung, tur dadi, tur aos</i> | Juga panjang, juga berbuah, juga berisi |
| <i>Aos seka kersaning Allah</i> | Berisi atas kehendak Allah' |

Sonteng di atas merupakan *sonteng* permulaan menanam padi. Dalam *sonteng* tersebut terdapat kata *tangia*, *oyota*, dan *godhonga*. Berikut adalah proses penambahan akhiran (sufiks) pada kata tersebut.

- | | | | |
|---------------------------------------|---|--------------------|---------------|
| { <i>tangi</i> 'bangun' + <i>-a</i> } | → | { <i>tangiO</i> } | 'bangunlah' |
| { <i>oyot</i> 'akar' + <i>-a</i> } | → | { <i>OyOyO</i> } | 'berakarliah' |
| { <i>godhong</i> 'daun' + <i>-a</i> } | → | { <i>gOdhOyO</i> } | 'berdaunlah' |

c. Aspek Leksikon

Struktur *sonteng* berikutnya adalah leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2011:142). Leksikon disebut juga perbendaharaan kata.

Sebagian besar leksikon yang digunakan dalam *sonteng* permulaan menanam padi, memberantas hama padi, dan memetik padi adalah leksikon yang berasal dari bahasa Jawa. Namun begitu, ada pula leksikon yang berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Contoh leksikon yang berasal dari bahasa Sansekerta adalah kata *caya* dalam petikan *sonteng* memetik padi berikut.

- (4) *Sun puluk asta kiwa dadia caya-murcaya*
Sun puluk asta tengen dadia inten-jumanten
'Saya makan dengan tangan kiri jadilah cahaya yang terang
Saya makan dengan tangan kanan jadilah intan'

Kata *caya* adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta *caya* yang artinya 'sinar' (Zoetmulder, 2000:169). Mardiwarsito juga menyatakan bahwa *caya* berarti 'sinar atau

cahaya' (1990:138). Begitu pula dengan Purwadi dan Purnomo (2008: 27), menyebutkan kata tersebut berarti 'cahaya'. Kata *caya* kemudian mengalami perulangan atau repetisi menjadi *caya-murcaya*. Sementara itu, juga terdapat leksikon yang berasal dari bahasa Arab, misalnya pada bacaan *taawuz* dan *basmalah* dalam *sonteng* memetik padi berikut.

- (5) *Angudubila himina syaitoni rajiiim*
Bismillahirrahmaanirrahiim
...

Kata *ar-rahman* artinya 'Maha Pemurah, sedangkan kata *ar-rahiim* artinya 'Maha Penyayang' (Munawwir, 2002:483).

d. Aspek Kalimat

Aspek kalimat merupakan aspek penting yang keempat dari unsur-unsur pembangun struktur *sonteng*. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (Ramlan, 2005:26). Ramlan menjelaskan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang pola intonasinya naik, sedangkan kalimat suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain. Kalimat suruh itu sendiri terdiri dari kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.

Jenis kalimat yang paling banyak dijumpai dalam *sonteng* adalah jenis kalimat suruh dan kalimat berita. Namun, ada pula kalimat tanya. Kalimat berita digunakan untuk menyatakan sesuatu. Kalimat suruh digunakan untuk meminta sesuatu kepada Tuhan. Permintaan itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (6) *Ibu Bumi, Bapa Kuasa*
Sira tangia!
'Ibu Bumi, Bapa Kuasa
Kamu bangunlah!'

Kata *tangia* dibentuk dari kata dasar *tangi* dan mendapat akhiran *-a*. Verba semacam ini termasuk verba aktif imperatif yang menyatakan perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasarnya (Wedhawati dkk, 2001:94). Kalimat tersebut ada di dalam *sonteng* permulaan menanam padi. Pada saat memetik padi atau panen padi, dukun juga membacakan *sonteng* yang di dalamnya juga terdapat kalimat larangan yang terlihat melalui penggunaan kata *aja*, misalnya pada contoh berikut.

- (7) *Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemethik*

'Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu menjadi Sri Pemethik'

Kalimat yang lain ada yang menggunakan kata *ora* yang menandakan kalimat negasi, misalnya dalam petikan berikut.

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------|
| (8) <i>Lembing ying-ying ora ana</i> | 'Lembing ying-ying tidak ada |
| <i>Walang sangit ora ana</i> | Belalang sangit tidak ada |
| <i>Walang angin ora ana</i> | Belalang angin tidak ada |
| <i>Ayang-ayang ora ana</i> | Ayang-ayang tidak ada |

2. Makna yang terkandung dalam *sonteng* pertanian pada masyarakat Dusun Kemiri, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta

a. *Sonteng* permulaan menanam padi

Masyarakat Kemiri adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengolah sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan atau ladang merupakan sawah yang hanya mengandalkan musim hujan saja dalam pengolahannya. Apabila musim hujan telah tiba, mereka mulai sibuk mempersiapkan benih untuk mereka tanam, salah satunya adalah padi. Tradisi menanam padi pada masyarakat Kemiri disebut dengan *nyebar* karena benih padi disebar, bukan ditanam dalam bentuk bibit.

- (9) *Ibu Bumi, Bapa Kuasa*
Sira tangia
Ingsun titip wiji pari ana tegal kepanasan
Oyota kawat, godhonga blabag
Tur landhung, tur dadi, tur aos
Aos seka kersaning Allah

'Bumi dan Allah Yang Kuasa
Kamu bangunlah
Saya titip biji padi di tegal yang panas
Berakarlah seperti kawat, berdaunlah
seperti blabag
juga panjang, juga berbuah, juga berisi
Berisi atas kehendak Allah'

Sonteng (9) dibaca sebagai permulaan menanam padi. Mereka meminta izin untuk menanam padi kepada *Ibu Bumi* dan *Bapa Kuasa*. Kata *ibu* merupakan penanda bagi wanita yang telah melahirkan anak (KBBI, 1995:364), sedangkan *bumi* merupakan penanda bagi tempat manusia hidup, disebut juga dunia atau jagat (KBBI, 1995: 154). Makna *ibu bumi* mengacu pada tanah. Apabila ditanami, tanah dapat menghasilkan bermacam-macam buah. Sementara itu, kata *bapa* merupakan penanda bagi laki-laki atau disebut juga *bapak* (KBBI, 1995: 92), sedangkan kata *kuasa* merupakan penanda bagi kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu atau kekuatan (KBBI, 1995: 533). *Bapa Kuasa* merupakan sebuah metafora yang mengacu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tanpa izin Tuhan, tanah tidak akan menghasilkan apa-apa.

Benih padi yang disebarkan diharapkan berakar kuat layaknya kawat dan berdaun lebar layaknya *blabag*. Kata *blabag* adalah sejenis kayu yang telah diolah menjadi lebar. Selain itu, nantinya padi tersebut diharapkan berisi.

b. *Sonteng* mengusir hama padi

Benih padi yang telah disebarkan akan mengalami perkembangan. Setelah benih-benih itu tumbuh, kadang-kadang mereka diserang berbagai macam hama, seperti *lembing*, *walang sangit*, *walang angin*, dan *ayang-ayang*. *Lembing* adalah sejenis hama padi yang berupa binatang kecil berwarna coklat atau hijau, kecil, dan dapat terbang. *Walang sangit* adalah sebangsa serangga yang baunya seperti barang yang sangit (KBBI, 1995: 1124). *Walang angin* adalah sejenis hama padi yang tidak terlihat yang dapat mengakibatkan tanaman padi tidak berisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hama yang bernama *walang angin* itu merupakan lelembut. Sementara itu, *ayang-ayang* adalah hama padi yang berupa ulat dan berwarna hijau atau merah. Berikut adalah bacaan *sonteng* tersebut.

(10) *Lembing ying-ying ora ana*
Walang sangit ora ana
Walang angin ora ana
Ayang-ayang ora ana
Anane walang beras
Walang beras tur aos
Aos seka kersaning Allah

'Lembing ying-ying tidak ada
 Belalang sangit tidak ada
 Belalang angin tidak ada
 Ayang-ayang tidak ada
 Adanya adalah belalang beras
 Belalang beras yang berisi
 Berisi atas kehendak Allah.'

Sonteng ini dapat dibaca oleh siapa saja. Pembacaannya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Isinya berupa permohonan agar tanaman padi terhindar dari segala macam hama.

c. *Sonteng* memetik atau menuai padi

Sonteng yang ketiga ini merupakan rangkaian terakhir *sonteng* dalam hal pertanian, khususnya penanaman padi. *Sonteng* ini hanya dibaca oleh seorang dukun pada saat upacara *methik pari*. Saat ini, upacara *methik pari* sudah tidak dilaksanakan lagi. Hal ini disebabkan adanya perubahan cara memetik padi. Sekitar tahun 1994, padi dipetik bagian yang ada bijinya saja. Alat yang digunakan adalah ani-ani. Ani-ani adalah pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada muka kayu (KBBI, 1995: 45). Saat ini memetik padi dilakukan dengan cara memotong sampai di bagian batang paling bawah dengan menggunakan sabit.

(11) *Ibu Bumi, Bapa Kuasa*

*Aku biyen titip wiji pari ana tegal kepanasan
Saiki wis tekan titi mangsa tua arep diklumpukke menyang pendara sira
Sing lunga dagang layar
Sing ndlanggung prapatan
Padha mlumpuka sedina iki kowe disajeni pendara sira
Apa sajene pendara sira?
Sekul liwet, sambel gepeng, gereh pethek, endog bledukan, kopat lepet, kopat loar
Nini Kethip, Kaki Kethip, balamu Si Tunggul Wulung
Satus gelapan aja kowe sudi wuruk menyang tandur tuwuh ingsun
Apa tandane tandur tuwuh ingsun?
Tenjor timoa tebelat papat
Nini Angka, Kaki Angka angakep, anglepeh, Mbok Sri Sedana
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemethik
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengracik
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengagem
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penyeleh
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengayar-ayar
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengunduk-unduk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penjereng
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemulung
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengunduk-unduk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penguthut-uthut
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penucuk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penyeleh
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penumpuk
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak*

*Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengindhrit
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penggejlug
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penginter-inter
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penosoh
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengentas
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penaker
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengekum
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penetus
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penapung
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengaru
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penapung
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penutup
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pembukak
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengebluk
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pengebut
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Penggulug-ulug
 Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemuluk
 Sun puluk asta kiwa dadia caya-murcaya
 Sun puluk asta tengen dadia inten-jumanten
 Murup mumpyar cayane Si Jabang Bayi
 Mbok Sri Sedana gene ana kekurangane, aku njaluk ngapura
 Angudubila himina syaitoni rajiim
 Bismillahirrahmaanirrahiim
 Ana wiji pari seka Adam
 Adam Agung parang ndika slamet
 Nylameti umate Kanjeng Nabi kita Muhammad sallallahu ngalaihi wasallam
 Alhamdulillah rabbi alamin*

‘Ibu Bumi dan Tuhan Yang Kuasa
 Aku dulu menitip biji padi di tegal yang panas
 Sekarang sudah tiba waktu tua akan dikumpulkan kepada majikanmu
 Yang pergi berjalan untuk berdagang
 Yang bermain di perempatan
 Berkumpullah sehari ini kamu diberi sesaji oleh majikanmu
 Apa sesaji majikanmu?
 Nasi liwet, sambel gepeng, ikan asin, telur utuh, ketupat lepet, ketupat loar
 Nini Kethip, Kaki Kethip, pengikutmu Si Tunggul Wulung
 Seratus halilintar jangan kamu berani mencuri tumbuhnya tanamanku
 Apa tandanya tumbuhnya tanamanku?
 Tangkai muda timoa terbagi empat
 Nini Angka, Kaki Angka mendekap, membuang, Mbok Sri Sedana
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pemethik
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengracik
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengagem

Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penyeleh
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengayar-ayar
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengunduk-unduk
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penjereng
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pemulung
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengunduk-unduk
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penguthut-uthut
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penucuk
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penyeleh
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penumpuk
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penutup
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengindhut
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penggejlug
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penginter-inter
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penosoh
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengentas
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penaker
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengekum
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengetus
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penutup
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penapung
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penutup
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengaru
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penutup
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penapung
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penutup
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pembukak
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengebluk
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pengebut
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Penggulug-ulug
 Ibu Sri Sedana janganlah kamu terkejut saya ubah namamu Sri Pemuluk
 Saya makan dengan tangan kiri jadilah cahaya yang terang
 Saya makan dengan tangan kanan jadilah intan
 Menyalalah raut wajah Si Jabang Bayi
 Mbok Sri Sedana apabila ada kekurangannya, saya minta maaf
 Hamba minta perlindungan dari godaan setan yang terkutuk
 Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
 Ada biji padi dari Adam
 Adam Agung berkata selamat
 Menyelamatkan umat Kanjeng Nabi kita Muhammad, Allah telah memberi rahmat
 kepada Muhammad serta keselamatan
 Segala puji bagi Allah'

Pembacaan *sonteng* ini ditujukan kepada tanaman padi itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, tujuannya adalah untuk menghormati Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Cerita mengenai Dewi Sri ini hidup dalam masyarakat Jawa. Cerita mengenai Dewi Sri ini juga ada dalam naskah-naskah Jawa, pakem wayang tercetak, cerita rakyat tercetak, buku-buku terbitan, dan hasil penelitian (Suyami, 2001:236—242). Peneliti mendapatkan sebuah cerita mengenai Dewi Sri yang berjudul *Serat Cariyos Dewi Sri* bernomor L/42/81/S.DL.38 (dalam Suyami, 2001:243). Selain itu, ditemukan pula cerita tentang Dewi Sri yang berjudul *Sri Sedana* dalam buku yang berjudul *Sastra Lisan Jawa* (1979) karya Yoharni Harjono Totong Tirtawidjaya, Haryadi, Suyono, Karyadi, dan Siti Faizah.

Kedua cerita dalam sumber tersebut terdapat kemiripan. Dalam kedua sumber di atas disebutkan bahwa Malaikat Jibril diperintah oleh Allah untuk menurunkan biji padi dari surga. Malaikat Jibril kemudian memerintahkan Dewi Sri dan Sedana untuk membawanya ke tanah Jawa karena kekurangan bahan makanan. Padi tersebut kemudian sampailah kepada Syekh Semengke, seorang miskin yang hidup di tengah sawah. Sri dan Sedana berpesan untuk menyebarkan biji padi itu kepada anak cucu Syekh Semengke dan setiap panen padi (memetik padi) dia akan meminta sesajian (1979:206—207).

Sonteng ini dimulai dengan sapaan terhadap *Ibu Bumi* dan *Bapa Kuasa*. Kemudian dukun mengatakan bahwa dahulu, yaitu pada saat menanam padi, dirinya menitip benih padi di tegal yang panas. Kata *titip* menyatakan bahwa menanam itu sama saja dengan *titip*. Disebut dengan *titip* karena segala sesuatu itu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak berdaya atas segala sesuatu itu, termasuk hasil dari menanam padi. Pada saat *sonteng* ini dibacakan, saat itu pula lah panen padi dilaksanakan. Padi ‘diperintah’ oleh dukun untuk segera berkumpul karena akan diambil oleh majikannya untuk dibawa pulang ke rumah. Kata ‘diperintah’ dalam konteks ini mengandung makna kias.

Sebelum dipetik, padi tersebut diberi sesaji oleh yang menanamnya. Makanan yang disajikan berupa *sekul liwet*, *sambel gepeng*, *gereh pethek*, *endog bledukan*, *kopat lepet*, dan *kopat loar*. *Sekul liwet* adalah nasi yang dibuat dengan cara diliwet atau direbus, bukan dikukus. *Sambel gepeng* adalah sambal yang dibuat dari isi kacang panjang yang telah kering, ditumbuk, diberi bumbu, dibungkus daun pisang dan dikukus. *Gereh pethek* adalah ikan asin yang bentuknya kecil-kecil seperti ibu jari manusia. *Endog bledukan* adalah telur rebus yang utuh. *Kopat lepet* adalah ketupat yang bentuknya seperti persegi panjang dengan panjang sekitar 7 cm dan lebarnya sekitar 3 cm, sedangkan *kopat loar* adalah ketupat yang bentuknya mirip dengan bujur sangkar yang sisinya berukuran 4 cm.

Menurut pandangan masyarakat Kemiri, Nini Kethip, Kaki Kethip, dan Si Tunggul Wulung adalah ratu atau raja hama padi, sedangkan padi itu sendiri disebut sebagai *Sri Sedana*. Dalam *sonteng* memetik padi ini dilafalkan sebutan-sebutan atau istilah untuk padi secara rinci berdasarkan proses memetikinya sampai berwujud nasi yang siap dimakan.

Ada kalimat yang berbunyi *Babu Sri Sedana aja sira kaget ketranggul sun lih aran nira Sri Pemethik*. Makna kalimat itu adalah sebuah perintah kepada padi agar dirinya tidak terkejut karena setelah dirinya dipotong akan diubah namanya menjadi Sri Pemethik. Kata *pemethik* berasal dari kata *pethik*. Setelah dipetik dan menjadi setengah genggam tangan, diubah lagi namanya menjadi Sri Pengracik. Setelah petani mendapatkan satu genggam tangan penuh, padi diubah lagi namanya menjadi Sri Pengagem. Apabila telah mendapatkan satu genggam penuh, biasanya petani akan meletakkannya terlebih dahulu. Padi yang telah diletakkan itu diubah lagi namanya menjadi Sri Penyeleh. Padi yang dipetik itu lama-kelamaan akan menjadi banyak dan akan diikat. Padi yang telah diikat tersebut kemudian diubah lagi namanya menjadi Sri Pengayar-ayar. Setiap satu ikatan kira-kira terdiri dari empat genggam orang dewasa. Satu ikat itulah yang dinamakan Sri Pengayar-ayar. Ikatan-ikatan itu akan bertambah banyak sesuai dengan hasil panen setiap orang. Kumpulan dari ikatan-ikatan itu kemudian ditumpuk untuk dijemur. Tumpukan padi itu kemudian dibuka ikatannya satu persatu. Padi yang telah dibuka ikatannya bernama Sri Pembukak. Kata *pembukak* berasal dari kata *bukak* yang berarti 'buka'. Setelah itu padi dijemur. Padi yang dijemur itu berubah lagi namanya menjadi Sri Penjereng. Padi yang sudah mengering kemudian akan diangkat dari jemuran dan namanya berubah lagi menjadi Sri Pemulung.

Padi yang telah bernama Sri Pemulung akan dikumpulkan untuk disimpan dan diberi nama Sri Pengunduk-unduk. Sri Pengunduk-unduk akan berubah lagi menjadi Sri Pembukak manakala dibuka tutup penyimpanannya untuk dibersihkan lapisan kulit batangnya yang biasa disebut masyarakat sebagai *lamen*. Padi yang telah dibuang lamennya itu berubah lagi namanya menjadi Sri Penguthut-uthut.

Padi yang telah kering dan dibersihkan lamennya itu kemudian dibawa pulang ke rumah petani. Cara membawanya adalah dipikul dengan *pikulan*. Pikulan adalah alat untuk memikul beban yang dibuat dari bambu atau kayu yang dihaluskan. Ikatan-ikatan padi yang telah bersih itu akan ditusuk dengan pikulan sehingga padi berubah kembali sebutannya menjadi Sri Penucuk. Sri Penucuk yang telah sampai di rumah petani akan diletakkan di suatu tempat sehingga berubah menjadi Sri Penyeleh. Sri Penyeleh

yang telah banyak akan dikumpulkan dan ditumpuk di lumbung sehingga berubah namanya menjadi Sri Penumpuk.

Ketika petani telah membutuhkan beras untuk dimasak, mereka akan mengambil padinya di lumbung. Lumbung akan dibuka dan padi akan terlihat. Pada saat itu padi berubah namanya menjadi Sri Pembukak. Padi kemudian diambil dan dimasukkan ke suatu wadah yang terbuat dari bambu yang bernama *tenggok*. Padi itu kemudian dibawa ke lesung dengan cara dibawa dengan diletakkan di pinggul atau *diindhit* sehingga padi itu bernama Sri Pengindhit. Lesung adalah lumpang kayu panjang untuk menumbuk padi (KBBI, 1995: 588). Setelah dimasukkan ke dalam lubang dalam lesung sebagai tempat untuk menumbuk padi atau disebut *lumpang*, padi mulai ditumbuk untuk dilepaskan kulitnya. Mereka menumbuk padi dengan alu. Alu adalah alat untuk menumbuk padi yang dibuat dari kayu (KBBI, 1995: 28). Pada saat itulah padi berubah lagi namanya menjadi Sri Penggejlug. Disebut *penggejlug* karena padi ditumbuk atau *digejlug*. Sri Penggejlug kemudian diletakkan dalam nyiru untuk memisahkan padi yang telah bersih dari kulit (beras) dengan padi yang masih utuh dengan kulitnya. Padi ini kemudian berubah lagi namanya menjadi Sri Penginter-inter. Dinamakan *penginter-inter* karena cara memisahkannya disebut dengan *diinteri* 'diputar-putar'. Setelah semuanya selesai *diinteri*, padi itu sudah berubah wujud menjadi beras. Beras tersebut kemudian disebut sebagai Sri Penosoh. Beras itu kemudian diambil, dibawa pulang, dan ditakar dengan alat penakar yang disebut *beruk*. *Beruk* adalah alat penakar beras yang berasal dari tempurung kelapa yang salah satu bagiannya dilubangi. Beras pada saat ditakar itulah yang kemudian disebut sebagai Sri Penaker.

Setiap akan memasak beras, beras tersebut harus dicuci terlebih dahulu. Pada saat dicuci itulah beras berubah namanya menjadi Sri Pengekum. Disebut dengan *pengekum* karena beras itu direndam air. Setelah itu, beras ditiriskan sehingga namanya menjadi Sri Pengetus. Beras dimasak dengan cara dikukus menggunakan dandang dan disebutlah Sri Penapung. Pada saat dimasak tentulah harus ditutup agar lebih cepat masak. Pada saat ditutup itulah beras berubah kembali namanya menjadi Sri Penutup. Apabila beras telah setengah matang, tutup akan dibuka dan disebutlah Sri Pembukak. Beras diaduk dengan alat yang bernama *karu* sehingga disebut Sri Pengaru. *Karu* merupakan alat pengaduk yang berasal dari kayu. Setelah diaduk ditutup lagi dan dibuka lagi sehingga namanya berubah menjadi Sri Penutup kemudian Sri Pembukak. Proses memasak berlanjut sampai melewati beberapa tahapan hingga matang dan diangkat dari dandang untuk diletakkan di atas *iyon*. *Iyon* adalah wadah nasi yang berupa anyaman bambu yang berbentuk

persegi dengan panjang sisinya sekitar 1 meter. Pada saat diletakkan di wadah ini, nasi dinamai dengan Sri Pengebluk. Sebelum dimakan, nasi lebih baik dikipasi terlebih dahulu sehingga namanya menjadi Sri Pengebut. Sri Pengebut itu kemudian diambil untuk dimakan sehingga disebut Sri Penggulug-ulug. Tahapan terakhir adalah nasi siap untuk dimakan. Nama paling akhir untuk nasi ini adalah Sri Pemuluk.

Nasi yang dimakan tersebut diharapkan dapat memberikan berkah. Berkah yang diharapkan itu digambarkan dengan *caya-murcaya* dan *inten-jumanten*. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata *caya* berarti 'sinar' (Zoetmulder, 2000:169). Makna *caya-murcaya* adalah bersinar terang. Sementara itu, kata *inten* sama dengan 'intan' yaitu batu permata yang berkilauan (KBBI, 1995: 382). Setelah makan nasi tersebut, wajah diharapkan dapat bercahaya kembali atau bertenaga kembali dan dapat memberikan manfaat bagi tubuh. *Sonteng* ini diakhiri dengan kalimat *Alhamdulillah rabbil alamin*, yang artinya 'segala puji bagi Allah'. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kemiri mengucapkan syukurnya terhadap pemberian Allah Yang Maha Kuasa.

PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk *sonteng* dibangun oleh aspek fonologi, morfologi, leksikon, dan kalimat. Aspek fonologi menunjukkan bahwa dalam *sonteng* terdapat kombinasi bunyi-bunyi yang indah atau efon. Bunyi-bunyi di dalam *sonteng* dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan efek keindahan. Perulangan atau repetisi juga terlihat dalam *sonteng*. Baik keindahan bunyi maupun perulangan kata bertujuan supaya *sonteng* mudah dihafalkan. Sementara itu, dalam aspek morfologi, terdapat bentuk-bentuk verba yang menyatakan perintah. Setiap *sonteng* mengandung permohonan kepada Tuhan. Permohonan tersebut diwujudkan dalam kalimat suruh sehingga di dalam *sonteng* sering dijumpai imbuhan yang menyatakan perintah, misalnya sufiks *-a*. Dalam aspek kalimat, terlihat bahwa *sonteng* dibangun oleh jenis kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh/perintah. Selain itu, terdapat pula bentuk kalimat negasi. Kalimat-kalimat yang membangun tersebut sebagian besar leksikonnya berasal dari bahasa Jawa dengan percampuran dengan leksikon yang berasal dari bahasa Arab dan Sansekerta.

Penelitian terhadap tiga *sonteng* ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kemiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa mendapat pengaruh dari tradisi Hindu. Penyebutan *Dewi Sri* identik dengan salah satu dewi yang diyakini dalam agama Hindu. Ada salah satu sumber cerita mengenai Dewi Sri yang menyebutkan bahwa Dewi Sri adalah istri dari Dewa Wisnu. Namun, kedudukan Dewi Sri dalam pandangan hidup orang Jawa memiliki kelebihan

tersendiri, yaitu lebih dekat dengan kehidupan manusia (Sunyoto, 1995:27). Tradisi Hindu juga terlihat dengan adanya pemberian sesaji. Selain itu, dalam *sonteng* juga terdapat kalimat *Bismillahirrahmaanirrahiim, Angudubillahi minasyaitoni rajiim, dan Alhamdulillah rabbil alamin* yang menunjukkan adanya pengaruh Islam.

Kajian terhadap makna menunjukkan pandangan masyarakat Kemiri terhadap dunia, leluhur, Tuhan, dan keseimbangan alam semesta. Mereka meyakini bahwa segala usaha sangat bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, mereka juga tetap menghormati leluhurnya sebagai bentuk menjaga keseimbangan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keesing, Roger M dan Samuel Gunawan. (1989). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardiwarsito, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Flores:Nusa Indah.
- Munawwir, A.W. 2002. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.com
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. (1966). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill Paperback.
- Steinberg, Danny D, at all. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. London: Longman.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunyoto. (1995). *Pasren: dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Suyami. (2001). *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.

Tim Penyusun Kamus. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Tirtawidjaya, Yoharni Harjono Totong, dkk. (1979). *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (2000). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

